

## Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah

Zainal Arifin  
 Syaiful Rizal  
*syiaifulrizal212@gmail.com*

### Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan dapat dikatakan suatu indikator kemajuan peradaban dari suatu bangsa. Fenomena radikalisme yang mengatas namakan agama menyasar para kaum muda terutama kaum muda Islam yang notabnya masih berstatus pelajar. Kekhawatiranpun muncul dari semua pihak, karena praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Radikalisme agama muncul salah satunya dari lembaga pendidikan, bahkan radikalisme tumbuh subur di dalamnya karena berbagai faktor yang secara tidak sadar telah menjadi budaya di sekolah. Hal ini terjadi karena kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat lupa atau lalai dalam menjalankan tugas pokok sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam menangkal radikalisme agama. Maka perlu kerjasama yang dibangun dari berbagai pihak tersebut agar faham-faham radikalisme agama tidak tumbuh subur di lembaga pendidikan sekolah.

Kata Kunci: Radikalisme, Agama, Sekolah,

### Abstract

Education is an essential process for sustaining human life, because education can be said to be an indicator of the civilization progress of a nation. The phenomenon of religious radicalism in the name of religion targeting young people, especially the moslem student. The anxiety emerged from all sides, because its practices fractured the diversity and peace. Religious radicalism emerged in the educational institutions, moreover radicalism thrived there due to various factors which inadvertently become a culture of the school. This happened because the principals, teachers, parents, and people forget or neglect in performing their basic tasks as responsible parties involved in warding off religious radicalism. Therefore, it needed the cooperation built from various parties in order to religious radicalism end thrived in the educational institutions.

Keyword : radicalism, religion, school

## A. Pendahuluan

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama<sup>1</sup> semakin tampak yang akhirnya melatarbelakangi gerakan terorisme yang selalu membayangi dan menjadi permasalahan yang kini dihadapi oleh Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Pemahaman seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikanpun ikut andil dalam memengaruhi radikalisme agama. Namun demikian, radikalisme agama sering kali digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal dan global.<sup>2</sup> Gerakan ini memperoleh banyak pengikut di kalangan generasi muda Islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis-sekuler.<sup>3</sup>

Jika kita mau mencermati fenomena keagamaan dalam dunia Islam secara global maupun kenegaraan seperti di Indonesia, beberapa tahun terakhir ini nampak adanya kecenderungan sebagian umat Islam global maupun di Indonesia yang ingin menunjukkan “autentitas Islam” (yang menurut mereka) sesuai dengan *blue print* (cetak biru) yang diajarkan Nabi Muhammad. Isu sentral yang mereka munculkan adalah seputar perlunya mendirikan *Khilafah Islamiyah* (Negara Islam) dan formalisasi syariat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian survai yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.<sup>5</sup> Hasil survai di

---

<sup>1</sup> Banyak istilah lain yang juga sering digunakan untuk menunjuk radikalisme, seperti fundamentalisme, revivalisme, ektremisme, militanisme, garis keras, dll. Lihat Khmmai Zada, *Islam Radikal: Pengumpulan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 13-16. Lihat pula Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, (Jakarta: Serambi, 2002), 41; Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekerasan Dunia Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 241.

<sup>2</sup> Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?* (Jakarta: CMB Press, 2007), 15.

<sup>3</sup> Mark Jurgensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama*, (Yogyakarta: Terawang Press, 2003), 16.

<sup>4</sup> Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1-2.

<sup>5</sup> Survey ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011, di Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan kepada 100 sekolah tingkat SMP dan 100 sekolah tingkat SMP/SMA. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tatap-muka dengan panduan kuesioner, dan penarikan sampel acak. Batas error sampling kurang lebih 3,6 persen untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 3,1 persen untuk siswa. Populasi penelitian survey ini adalah guru PAI di SMP dan SMP/SMA di Jabodetabek. Jumlah total populasi guru PAI yang diambil sampel adalah 2.639 orang, terdiri dari 1.639 guru PAI SMP dan 800 guru PAI SMP/SMA. Dari jumlah populasi diambil sampel 590 guru, di antaranya 327 guru PAI

atas sekaligus bisa menyadarkan para guru dan pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan, bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya. Persetujuan atau penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari 5 tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl.<sup>6</sup> Ini berarti, jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme setidaknya pada tataran pemikiran telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah.

Sudah banyak contoh kasus radikalisme agama yang menasar kaum muda yang masih berstatus pelajar. Seperti yang terjadi pada awal tahun 2011, di mana 3 terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten.<sup>7</sup> Kejadian fenomena seperti ini merupakan salah satu contoh betapa bahayanya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama yang memasuki dunia pendidikan dan menyisir para kaum muda islam yang masih berstatus pelajar. Mereka seharusnya dilindungi dan dididik untuk menjadi generasi penerus bangsa dan agama. Maka dari itu artikel ini akan membahas tentang “*Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*”.

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan

Pendidikan yang merupakan suatu proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Nanang Martono mengatakan bahwa pendidikan adalah tema yang sangat menarik bagi manusia, karena pendidikan adalah sebuah lembaga vital sekaligus menyediakan investasi jangka panjang bagi semua bangsa di dunia. Pendidikan juga dapat dikatakan suatu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa. Mengapa demikian?

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

SMP dan 263 guru PAI SMP/SMA. Sementara jumlah total sampel siswa yang valid adalah 993 siswa, yang terdiri dari 401 siswa SMP dan 592 SMP/SMA. Sumber: [www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam/](http://www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam/) Lihat Abdul Munip, “Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012), 160.

<sup>6</sup> Kelima tahapan sikap tersebut adalah (1) penerimaan (receiving), (2) penanggapi (responding), (3) menilai (valuing), (4) mengorganisasikan (organization), dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or value complex). David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), 55.

<sup>7</sup> Andry Prasetyo, “Enam Terduga Teroris dari Satu Sekolah”, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2011/01/27/063309390/enam-terduga-teroris-klaten-dari-satu-sekolah> diakses 20-Maret-2017.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>8</sup>

Pengertian ini mengandung beberapa makna, yaitu *Pertama* : pendidikan harus mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Potensi manusia secara umum terbagi kedalam tiga hal, yaitu potensi intelektual, potensi moral atau kepribadian, dan potensi motorik. Artinya, pendidikan tidak dibenarkan hanya mengembangkan intelektual yang menafikan moral dan motorik semata atau sebaliknya. *Kedua*, target pendidikan adalah tercapainya kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, serta memiliki kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>10</sup>

Guru merupakan salah satu komponen yang berada di sekolah menempati kedudukan dan profesi yang penting dalam proses belajar mengajar seperti yang tertuang dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen<sup>11</sup>. Maka kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa seperti yang telah diamankan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

## 2. Radikalisme

---

<sup>8</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>9</sup> M. Saekan Muchith, Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Jurnal Addin Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No.1, Februari (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 167-168.

<sup>10</sup> Bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>11</sup> Dinyatakan bahwa: “Guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari perspektif bahasa, sebenarnya radikal jauh berbeda dengan teroris. Sebab, radikal adalah proses secara sungguh-sungguh untuk melatih keberhasilan atau cita-cita yang dilakukan dengan cara-cara yang positif. Sementara itu, terorisme berasal dari kata teror yang bermakna menakut-nakuti pihak lain. Oleh sebab itu, teror selalu dilakukan dengan cara-cara negatif dan menakutkan pihak lain. Seiring dengan dinamika dan pola gerakan kelompok-kelompok di masyarakat, akhirnya antara radikal dan teror menjadi satu makna, yaitu radikal merupakan embrio dari gerakan teror. Jika memiliki polapikir radikal, maka berpeluang besar untuk melahirkan aksi teror.<sup>12</sup>

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Dalam perspektif sejarah Islam, gerakan radikalisme telah muncul pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan munculnya golongan Khawarij yang memberontak atas ketidak setujuannya dengan *tahkim*<sup>13</sup> yang memenangkan musuh, yakni dari kelompok Muawiyah. Kelompok Khawarij ini digolongkan sebagai gerakan radikalisme Islam klasik. Dari analisis sejarah ini, dapat diketahui bahwa cikal bakal lahirnya aliran atau kelompok maupun organisasi Islam radikal kontemporer bersumber dari sejarah Islam itu sendiri yang mulanya dipelopori oleh kelompok Khawarij. Kelompok inilah yang kemudian sekarang bermetamorfosis dalam bentuk gerakan radikalisme islam pada masa kini. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI). Meskipun tidak ditemukan bukti empiris kesejarahan yang kuat tentang pengaruh langsung ajaran Khawarij terhadap HTI dan

---

<sup>12</sup> M. Saekan Muchith, Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”....., 171.

<sup>13</sup> Tahkim adalah persetujuan antara kedua pihak yang berselisih untuk menerima keputusan tertentu dalam menyelesaikan perselisihan mereka.

FPI. Justifikasinya ialah, kelompok organisasi ini sama kerasnya dengan Khawarij, yaitu tidak mau menempuh dialog, jalan moderat dan persuasif.<sup>14</sup>

Gerakan mereka (HTI dan FPI) banyak menyasar dan melibatkan kaum muda yang masih berstatus pelajar untuk ikut serta dalam kegiatan mereka. Fenomena yang seperti ini sering terjadi dan berdampak buruk terhadap keadaan psikologis bagi anak-anak atau kaum muda yang masih berstatus pelajar. Mereka belum mengerti benar atau tidak apa yang mereka lakukan dan yang di jalani tersebut. Anak-anak ini hanya sekedar ikut dan mengiyakan dari apa yang menjadi tuntutan dari aksi-aksi tersebut, tanpa mengetahui alasan, sebab dan akibat atas apa yang mereka ikuti dan lakukan.

### 3. Problem perkembangan keagamaan peserta didik

Peserta didik SMP/SMA dari segi usia berada pada masa remaja (12-21 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMP/SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (ego identity).<sup>15</sup> Pengalaman keberagaman peserta didik SMP/SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. James W. Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (stages of faith development) sepanjang rentang kehidupan manusia.

Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik SMP/SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetik-konvensional. Pada tahapan ini peserta didik SMP/SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMP/SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.

Lebih lanjut Fowler mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional peserta didik SMP/SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya.<sup>16</sup> Itulah sebab mengapa para peserta didik SMP/SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota

---

<sup>14</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis", dalam *Jurnal Addin Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, Februari (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 24.

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMP/SMA*, (Bandung : Rosda, 2009), 37.

<sup>16</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm. 297.

teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik SMP/SMA dalam beragama.<sup>17</sup>

Jadi di satu sisi pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMP/SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Kemudian di sisi yang lain perkembangan keagamaan peserta didik SMP/SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya. Itulah problem perkembangan keagamaan peserta didik SMP/SMA saat ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP/SMA.

#### 4. Bentuk-bentuk radikalisme di sekolah

Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sejak 2011 hingga april 2015 kekerasan anak mencapai 1764 kasus dalam dunia pendidikan. Hasil monitoring di 9 Provinsi menunjukkan bahwa 87,6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. Kemudian 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada orang lain.<sup>18</sup> Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh guru maupun siswa.

Bibit radikalisme agama yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan yang dijelaskan di atas. Tidak hanya karena budaya yang ada dalam lembaga pendidikan, radikalisme agama juga muncul melalui buku atau materi pelajaran. Kasus-kasus ini sudah banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jombang Jawa Timur yang berisi ajaran berbau radikalisme ala Negara

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi...*, hlm. 285.

<sup>18</sup> Davit Setyawan, "Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat" dalam [www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/) 14 Juni 2015/ diakses 21 Maret 2017.

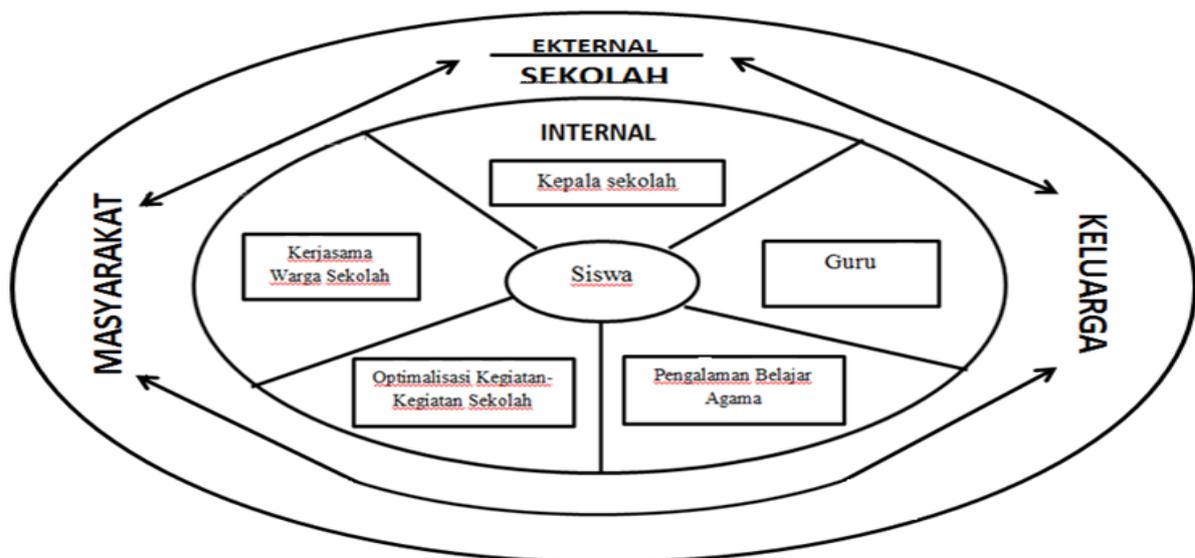
Islam Irak dan Suriah (ISIS). Pada halaman 78 buku itu disebutkan, jika orang menyembah selain Allah atau non-Muslim boleh dibunuh.<sup>19</sup>

Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran semua pihak, karena praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Gerakan purifikasi (pemurnian) itu mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Karenanya keberagamaan ini menafikan pluralisme sedemikian rupa, cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (multikulturalisme) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme.

#### 5. Menangkal radikalisme di sekolah

Fenomena masuknya faham radikalisme agama ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Dalam hal meminimalisir radikalisme agama di sekolah terbagi menjadi 2, yaitu internal

#### MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH



(lingkup sekolah) dan eksternal (lingkup luar sekolah).

##### a. Internal :

Lingkup internal merupakan lingkup yang berada dalam lembaga pendidikan sendiri dan merupakan salah satu pencegahan pertama dalam menangkal radikalisme. Pada lingkup internal ada beberapa upaya yang perlu diketahui dan bisa ditempuh dalam hal menangkal radikalisme agama di sekolah, antara lain:

<sup>19</sup> Ton, "Buku Pelajaran Berisi Ajaran Berbau Radikalisme ala ISIS Beredar di Jombang", dalam <http://jogja.tribunnews.com/2015/03/20/buku-pelajaran-berisi-ajaran-berbau-radikalisme-ala-isis-beredar-di-jombang/> di akses 21 Maret 2017.

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kebijakan sekolah dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan dan fungsi pendidikan yang di amanahkan kepada kepala sekolah atau madrasah yang tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003<sup>20</sup> dan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>21</sup>

2) Tenaga pengajar (Guru)

Filosofi jawa guru adalah “*digugu dan ditiru*” maksud dari *digugu* dan *ditiru* adalah bahwa seorang guru harus bisa memenuhi 2 kata tersebut, yakni pertama *digugu* yang artinya bahwa perkataannya harus bisa dijadikan panutan dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu seorang guru harus mempunyai kewibawaan dan wawasan yang cukup tinggi, sebab apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid-muridnya.

Kedua, sosok seorang guru harus bisa *ditiru*, baik tingkah lakunya, segala hal yang diucapkannya (pengetahuannya), semangatnya dan budi pekertinya harus bisa dijadikan teladan. Sehingga dengan terpenuhinya kedua kata tersebut yaitu “*digugu dan ditiru*” maka tujuan pendidikan niscaya akan dicapai dengan baik.

3) Memberikan pengalaman belajar Agama berbasis anti radikalisme yang dapat diberikan kepada peserta didik

*Pertama*, pengalaman belajar mental. Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme agama. *Kedua*, pengalaman belajar fisik. Pengalaman belajar fisik ini yakni

---

<sup>20</sup> Tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

<sup>21</sup> Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti radikalisme yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru Agama berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran Agama berbasis pendidikan anti radikalisme.

*Ketiga*, pengalaman belajar sosial. Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran Agama berbasis pendidikan anti radikalisme berupa orang atau narasumber.<sup>22</sup>

#### 4) Optimalisasi kegiatan-kegiatan sekolah

Sekolah perlu mendorong aktivitas-aktivitas yang positif dan kegiatan keagamaan di sekolah dengan memberikan ruang publik kepada siswa. Seperti kegiatan-kegiatan yang melalui kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan Ektrakurikuler (Kepramukaan, Olahraga, Kesenian, dan lain-lain) dan Unit Kerohanian Islam (Rohis). Optimalisasi kegiatan tersebut memberikan ruang gerak, ekspresi dan memberikan wadah bagi siswa dalam berkarya dan mengeksploitasi dirinya dalam hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

#### 5) Kerjasama

Kerjasama internal adalah kerjasama yang rapi dan kompak antara pimpinan kepada guru, antar sesama guru dalam menghadapi, memahami dan menyelesaikan persoalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan antara guru satu dengan lainnya, antara pimpinan satu dengan yang lain harus sinkron sehingga tidak muncul kesan berbeda-beda dalam melihat persoalan siswa.

#### b. Eksternal

Lingkup eksternal merupakan lingkup yang berada di luar lembaga pendidikan akan tetapi sangat berdampak baik dalam kegiatan menangkal radikalisme agama di sekolah. Caranya yaitu memperkuat pola jaringan kerjasama eksternal antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Karena sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam menangkal radikalisme agama.

Peran serta orang tua sangat diperlukan untuk menangkal masuknya paham radikalisme kepada putra-putrinya. Orang tua seyogyanya memiliki kepedulian

---

<sup>22</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : GP Press, 2007), 115.

dan memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya dalam berbagai kesempatan sehingga anak tidak merasa dibiarkan atau tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus memantau teman-teman dan lingkungan kegiatan putra-putrinya sehingga dengan cepat dapat diingatkan ketika mereka mulai keluar jalurnya.

Keikutsertaan masyarakat dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama juga menentukan. Komunikasi antarmasyarakat, komunikasi yang baik dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerja bakti, pembangunan tempat ibadah yang melibatkan para generasi muda akan menjadikan mereka semakin merasa diperhatikan oleh masyarakat. Sehingga ketika mendapatkan perhatian dan kepedulian akan dapat berkontribusi positif dan mencontoh generasi tua yang memiliki pengalaman dalam mengarungi bahtera kehidupan. Hal ini sebagai bentuk pelajaran dan *softskill* yang dapat menjadi wawasan pengetahuan para generasi muda.

Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat dan orang tua adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat persoalan yang muncul. Kerjasama dilakukan sesuai dengan jenis problem dan kepentingan yang ada. Kerjasama tidak hanya dilakukan dalam konteks memberikan solusi atas persoalan yang muncul tetapi juga harus dilakukan dengan tujuan antisipasi atau pencegahan munculnya persoalan dalam ranah radikalisme.

### **C. Kesimpulan**

Akhirnya, perlu disadari bahwa menanggulangi paham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar paham-paham radikalisme agama tidak tumbuh subur di sekolah. Perumusan mengenai penekanan terhadap penyemaian paham-paham radikal harus dirumuskan dengan baik. Bukan hanya penindakan, namun pencegahan yang sampai menyentuh akar. Hingga saat ini pemerintah cenderung membiarkan penyemaian benih-benih radikalisme yang dilakukan di masjid, lembaga pendidikan, ormas, dan tempat-tempat lainnya. Maka dari itu setidaknya ada beberapa cara untuk melakukan penekanan terhadap penyebaran paham radikal di Indonesia yang kian marak ini.

Pendidikan dalam jenjang sekolah terutama madrasah sangat berperan penting dalam membendung radikalisme di Indonesia. Sekolah atau madrasah seharusnya dapat

mengajarkan Islam yang *Kaffah* dan *Kontekstual*. Islam sendiri mengajarkan perdamaian, toleransi dan jauh dari perilaku radikal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ajaran aman, nyaman dan damai dalam Islam adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw, bahwa “*al-Muslimu man salima al-Muslimuna min yadihi wa lisanihi*”. Muslim sejati adalah seseorang yang membuat nyaman umat Islam yang lain dari kejahatan tangan dan lisannya. Muslim sejati adalah muslim yang bisa berperan sebagai problem solver bukan menjadi problem maker bagi umat Islam yang lain. “*Khairu an-nas anfa’uhum li an-nas*”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis”, dalam *Jurnal Addin Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, Februari, Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMP/SMA*, Bandung : Rosda, 2009.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, Jakarta : Rajawali Press, 2006.
- Jurgensmeyer, Mark, *Terorisme Para Pembela Agama*, Yogyakarta: Terawang Press, 2003.
- Krathwohl, David R., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.
- Muchith, M. Saekan, Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Jurnal Addin Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No.1, Februari, Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Munip, Abdul, “Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Prasetyo, Andry, “Enam Terduga Teroris dari Satu Sekolah”, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2011/01/27/063309390/enam-terduga-teroris-klaten-dari-satu-sekolah> diakses 20-Maret-2017.
- Purwanto, Wawan H., *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?*, Jakarta: CMB Press, 2007.
- Rodli, Ahmad, *Stigma Islam Radikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Setyawan, Davit, “Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat” dalam [www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/) 14 Juni 2015/ diakses 21 Maret 2017.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : GP Press, 2007.
- Ton, “Buku Pelajaran Berisi Ajaran Berbau Radikalisme ala ISIS Beredar di Jombang”, dalam <http://jogja.tribunnews.com/2015/03/20/buku-pelajaran-berisi-ajaran-berbau-radikalisme-ala-isis-beredar-di-jombang/> di akses 21 Maret 2017.